

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebakaran adalah proses fenomena di bumi yang sudah ada sejak jutaan tahun lalu. Penyebab utama kebakaran adalah api sebagai kekuatan destruktif yang mempengaruhi sebagian besar ekosistem di bumi (He & Lamont, 2018; McLauchlan, 2020). Menurut sebagian para ahli ekologi, kebakaran telah membuat pemahaman yang semakin bernuansa kompleks dan mekanistik mengenai sifat variable kebakaran sebagai bagian dari sistem ekologi. Api dikenal sebagai penyebab terjadinya proses kebakaran yang mempengaruhi dampak ekologis langsung dan bertindak sebagai kekuatan selektif (He, Lamont, & Pausas, 2020). Selain itu kebakaran merupakan peristiwa kejadian munculnya api yang tidak terkendali yang dapat berdampak merugikan seperti membahayakan keselamatan jiwa dan harta benda. Dimana kejadian tersebut terbentuk oleh tiga unsur utama yaitu; unsur bahan mudah terbakar, oksigen dan sumber panas yang menyebabkan proses oksidasi serta dapat berakibat fatal merugikan harta benda dan korban jiwa (Kabul, 2021). Kebakaran dapat terjadi dimanapun dan kapan saja, salah satunya kompleks bangunan yang padat (NFPA, 2018). Sebagian besar penyebab dari kebakaran diakibatkan oleh kelalaian manusia, seperti arus listrik dan kompor gas. Namun ancaman terbesar bencana kebakaran berasal dari perilaku manusia sendiri (Riasasi & Nucifera, 2019).

Adapun kebakaran merupakan suatu peristiwa bencana yang sangat sering terjadi pada wilayah kawasan perkotaan dan non-perkotaan (Rijanto, 2018). Kebakaran terparah di luar negeri seperti di Amerika Serikat pada tahun 2020 terjadi 1,4 juta kasus kebakaran menurut pemerintah Amerika Serikat dan menyebabkan banyak kematian 3.500 penduduk sipil, sebanyak 15.200 luka-luka dengan kerugian barang material mencapai US\$21,9 milyar di mana jumlah

kasus kebakaran tahun 2020 meningkat 8 persen dibandingkan tahun 2019 dan kerugian material tahun 2020 meningkat 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 (Ahrens M. & Evants B, 2021). Selain itu bencana kebakaran yang terjadi di Kota Palembang menurut Badan Statistik & Pemerintah Kota Palembang pada tahun 2023 tercatat sebanyak 150 kasus kebakaran terjadi sejak awal tahun 2023. Dari peristiwa kebakaran tersebut merupakan suatu bencana atau musibah yang mengancam kehidupan manusia karena kehadirannya tidak pernah diduga dan diketahui, kapan dan dimana akan terjadi dan siapa saja yang akan menjadi korban (Setyaningrum & Sukma, 2020). Oleh karena itu semua pihak harus melakukan upaya mengantisipasi dalam arti mencegah untuk tidak terjadi ataupun meluasnya kebakaran sedini mungkin. Umumnya, semakin tinggi kepadatan penduduk suatu kota, maka tingkat risiko kebakaran juga makin tinggi (NFPA, 2018; Rijanto, 2018).

Kepadatan Penduduk Kota Palembang yang tinggi dengan jumlah populasi 1.662.893 jiwa, memiliki luas wilayah 400,61 km² yang secara administratif menjadi 18 kecamatan dengan kepadatan penduduk 4.519.93 km². Wilayah Kota Palembang ini menjadi ibukota di provinsi Sumatera Selatan. Adapun fokus wilayah penelitian ini berada pada kecamatan yang paling tinggi tingkat terjadinya kebakaran menurut data resmi dari data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Palembang adalah Kecamatan Sukarami (BPS Kota Palembang, 2020).

Dalam mengidentifikasi kawasan permukiman yang rawan terhadap kebakaran terdapat beberapa aspek yang harus diketahui, yakni terdiri dari beberapa diantaranya adalah kualitas bangunan, bahan material bangunan, dan kepadatan bangunan serta penduduk yang bisa menyebabkan adanya peluang kebakaran (Muvidayanti & Sriyono, 2019). Selain itu faktor permukiman yang padat penduduk memiliki kerentanan yang tinggi terhadap bahaya ancaman kebakaran sehingga memudahkan api menjalar ke rumah lain. Kondisi jalan yang sempit (<3 m),

bahan bangunan terutama dari kayu, lokasi permukiman yang jauh dari sumber air (sungai dan danau), minimnya jumlah hidran air, serta belum dilengkapinya setiap rumah dengan APAR dapat menyulitkan proses pemadaman kebakaran (Anwar & Lukas, 2019). Faktor Kepadatan Permukiman sendiri merupakan kawasan permukiman yang dihuni terlalu banyak jumlah penduduk sehingga terjadi ketidakseimbangan antara lahan dan bangunan yang tersedia yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu konsentrasi penduduk yang tinggi, faktor kebutuhan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dan taraf hidup (Findia, 2018).

Adanya faktor urbanisasi besar mengakibatkan tingkat jumlah kepadatan penduduk di perkotaan semakin meningkat tinggi. Pertumbuhan permukiman informal sangat sulit untuk dicegah dan diatasi terutama di negara-negara berkembang dimana kebijakan untuk memeriksa pertumbuhan penduduk perkotaan kurang memadai atau bahkan tidak memadai (Abunyawah et al., 2018). Selain itu menurut data Dinas Pemadam Kebakaran Kota Palembang tingkat kebakaran permukiman yang paling tinggi di Kota Palembang adalah Kecamatan Sukarami dengan total sebanyak 60 kasus lebih dalam beberapa bulan pada tahun 2023, tingginya kasus kebakaran di Kecamatan Sukarami tersebut perlu dianalisis tingkat bahaya kebakaran guna mengetahui tingkat tinggi rendahnya kebakaran yang tepat. Penelitian tentang kebakaran sudah banyak dilakukan dengan membahas tentang Penyebab Kebakaran Hutan (Edwards et al., 2020). Deforestasi & Kebakaran Hutan (dos Reis et al., 2021). Kebakaran Hutan & Lahan (Yusuf et al., 2019). Kebijakan Fasilitas Pendukung Pemadam Kebakaran (Iasha, 2020). Pelayanan Sarana & Prasarana Proteksi Kebakaran (Sari et al., 2021). Serta Kebijakan Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kebakaran (Deni et al., 2019). Akan tetapi penelitian ini fokus pada Tingkat Bahaya Kebakaran Permukiman dengan menggunakan *Metode Spatial Zoning* karena penelitian ini belum banyak dilakukan.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Fokus masalah pada penelitian ini merupakan tahap awal dari penelitian yaitu, mengetahui dan menganalisis resiko tingkat bahaya kebakaran, penyebab pasti terjadinya kebakaran di wilayah kota Palembang, pentingnya pendidikan kebencanaan dan mitigasi bencana.

1.2.1. Pembatasan Lingkup Masalah

Batasan lingkup masalah penelitian ini adalah tingkat bahaya kebakaran permukiman di Kecamatan Sukarami serta penyebabnya dan lokasi penelitian berada di Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus bagaimana tingkat bahaya kebakaran permukiman di Kecamatan Sukarami, Kota Palembang.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis data persebaran wilayah permukiman yang terkena dampak bencana kebakaran di kecamatan sukarami, kota Palembang.
2. Mengidentifikasi bagaimana tingkat bahaya kebakaran yang ada dikawasan padat penduduk yakni di kecamatan sukarami, kota Palembang.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan ilmu pengetahuan penelitian dalam mengembangkan hasil ilmu pendidikan geografi terutama pada SIG (Sistem Informasi Geografis).

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi persebaran dan penyebab kebakaran, baik kepada pemerintah dan juga masyarakat.
- b. Memberikan informasi terkait Tingkat Bahaya Kebakaran kepada masyarakat dan pemerintah dalam mengurangi dampak terjadinya bencana kebakaran permukiman.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.